

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS HARAPAN ORANGTUA DALAM KONSEP BA-IMAN, BA-UNTUNG, BA-TUAH

Rusmiati Indrayani

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta

Email indrayanirusmiati@gmail.com

Abstrak

Implementasi strategis pendidikan keluarga dapat menerapkan konsep kearifan lokal yang teruji secara turun temurun. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang “tuah” dalam konsep pendidikan keluarga ba-iman, Ba-untung, ba-tuah. Tuah yang berasal dari keyakinan dan harapan orangtua berfungsi sebagai daya dorong keberuntungan (keberhasilan) seorang anak di masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data lebih dominan menggunakan teknik observasi partisipan dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data dianalisis dan diuji dengan pemeriksaan silang. Uji data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber, kemudian data dideskripsikan dengan padat dan kaya makna. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa untuk apapun bentuk keberhasilan yang diinginkan, anak menggantungkan hidupnya pada titisan tuah orangtua terutama ibunya. Apapun yang diinginkan anak selama ibu turun tangan melalui energi doa dan harapan), maka tuahnya dapat menjadi daya ungkit yang dahsyat untuk mempercepat tercapainya tujuan. Namun jika kesaktian tuah melemah maka orangtua harus memeriksa ulang tingkat pemaknaan dan pengamalan keyakinan. Selanjutnya orangtua harus melaksanakan tirakat/mujahadah untuk meningkatkan keyakinan dan harapannya.

Kata kunci : Tuah, keberuntungan, harapan, keyakinan, doa

Abstract

Strategic implementation of family education able to apply urban wisdom concept that's proven inheritantly. This study's objective is to describe about “Tuah” in the concept of family education Baiman (religiously faithful) - Bauntung (living fortunately) – Batuah (remarkably success). Tuah who comes from faith and hope of the someone's parents has powerful function as thrusts for the someone's success in the future. The study using qualitative method and ethnography approach. Data accumulation most dominantly using observing the participants with researcher as a key instrument. The data analyzed and examined by crossed examination method. Data validation acted by using triangulation sources tehniqe. Then the data described comprehently and realistically. the study result shows that everything that someone's desire for success in his/her future, depends on his/her parents's pray-descended-effect. Especially his/her mother. everything that someone's desire for success, as long as his/her mother prays it with all the faith and passion, then the pray-descended-effect becomes powerful thrust in order to make it happen. But when the pray-descended-effect decreases, then the parents must reinvestigate

the level of faith definition and faith realization. Then the parents must sharpen the pray consistently in order to increasing faith and hopes.

Keyword : Success, fortunate, hope, faith, pray.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan keluarga ditentukan oleh keyakinan, harapan, serta pola asuh orangtua. Di beberapa dekade lalu, menjadi orangtua (parenthood) cukup dijalani secara konvensional (Sunarty, 2015). Pola tradisional seperti otoriter masih dominan menjadi gaya pengasuhan keluarga. Gaya ini berpusat pada otoritasi orangtua. Orangtua bertindak sebagai pembuat keputusan keluarga dan belum menganggap pendapat anak cukup berharga. Gaya pengasuhan otoriter menempatkan seolah-olah orangtua yang menjadikan anak sebagai manusia. Namun seiring terbukanya akses informasi dan perkembangan pengetahuan dan teknologi, ternyata parenthood saja belum cukup. Diperlukan kemampuan lebih untuk menjadi orangtua. Konsekuensi yang mengikutinya adalah menjadi orangtua zaman sekarang tidak lagi bisa sama seperti di era orde lama. Dibutuhkan gaya pengasuhan positif dengan menjadi orangtua yang pantas, penuh harapan, dan menyejukkan.

Harapan dalam konteks pendidikan keluarga adalah keyakinan orangtua dalam menilai anaknya secara realistis tentang kemampuan berprestasi dan keputusan karir masa depan, (Yomamoto dan Holloway, 2010). Pendidikan berbasis keyakinan dan harapan orangtua merupakan dasar pelaksanaan strategis pendidikan keluarga. Soekanto (2006) mengatakan bahwa harapan orangtua adalah pemikiran dan kemauan yang diinginkan oleh orangtua terhadap anaknya. Dengan harapan yang dimilikinya, maka orangtua menjalankan peran dan keterlibatannya dalam pembelajaran, kepekaan, dan kasih sayang serta hubungan komunikasi yang efektif. Support pembelajaran berupa keyakinan, harapan, dan motivasi dari orangtua merupakan kekuatan primer dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Harapan dalam diri orangtua berguna untuk: (1). menstimulasi perkembangan anak, (2). mengokohkan peran pentingnya sebagai pendidik keluarga, (3) mengantarkan anak menuju kesuksesan di masa depan,

Pendidikan keluarga bersifat informal dan kodrati (Arroyan, 2023) yang berfungsi meletakkan dasar-dasar perkembangan keyakinan dan pembentukan sikap kepribadian. Penelitian ini mengkolaborasikan kajian bidang keilmuan manajemen, psikologi agama,

dan kearifan lokal dalam mendeskripsikan pelaksanaan (implementasi) pendidikan keluarga berbasis harapan orangtua. Dukungan keilmuan terhadap sistem pengetahuan lokal berfungsi sebagai alat penjaga budaya yang dipelihara dan dijunjung tinggi keberadaannya. Penelitian etnografi yang menempatkan suku Banjar Kalimantan Selatan sebagai subjek penelitian bukanlah hal yang baru. Beberapa penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya, (Harahap et al., 2023) memaparkan aktivitas pengasuhan, (Rachmawati, Y. 2020, Mahmudah dan TamjidNor, 2023, Kosasih dan Yunanto, 2022)

Penelitian ini mengungkapkan peran penting “tua” yang diawali keyakinan dan diikuti oleh harapan orangtua dalam mewujudkan anak menjadi pribadi yang beruntung (memiliki daya saing) dan batuah (unggul). Penelitian Indrayani (2024) mengungkapkan bahwa identitas pengasuhan suku Banjar Kalimantan Selatan sangat khas dan religius. Istilah sangat khas karena mengacu pada kebudayaan asli. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai dan keyakinan yang terdapat dalam konsep Ba-Iman, Ba-Untung, Ba-tuah yang disebut Indrayani sebagai “Pyramida BA.” Sedangkan religius menunjuk pada aktivitas keseharian suku Banjar yang banyak diwarnai oleh ajaran agama Islam.

Dimensi penting dalam menilai tingkat religius dikemukakan oleh (Glock dan Stark, 1965, Fetzer, 1999, Hubber and Huber 2012) yaitu keyakinan. Acuan dalam menilai keyakinan adalah ketundukan terhadap ajaran kebenaran yang dipegang dengan teguh dan dihayati sungguh-sungguh. Dimensi ini menunjuk pada tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran agamanya. Keyakinan yang benar dan mendalam terutama menyangkut keyakinan pada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang tersimpul dalam rukun iman.

Dalam konteks manajemen strategik pendidikan keluarga, konsep Ba-Iman, Ba-Untung, ba-Tuah mengajarkan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan adalah menjadi manusia yang unggul. Untuk menjadi sosok yang unggul di masa depan, dibutuhkan kekuatan sumber daya internal berupa keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh orangtua. Optimalisasi kekuatan nilai-nilai dan keyakinan memudahkan orangtua menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan luar. Mengingat pendidikan di lingkungan keluarga menjadi oritarisasi orangtua, maka dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik keluarga, orangtua memiliki tanggung jawab keilahian membekali anaknya dengan keyakinan (Ba-Iman). Sebagai pelaksana pendidikan, orangtua dapat menggerakkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai keberhasilan tujuan pendidikan

dalam keluarga dan sekolah, (Amoli & Aghashahi, 2016). Pada tahap implementasi, konsep “Pyramida BA” (Ba-Iman, Ba-Untung, Ba-Tuah) mengharuskan keterlibatan orangtua dalam pengawasan guna meminimalisir kesenjangan dan penyimpangan yang terjadi dalam proses implementasi tersebut, (Rasyid, et.al, 2022.)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menekankan kekuatan kata-kata dalam mengungkapkan makna sebuah peristiwa. Menurut Sugiyono (2017). Kehadiran peneliti berfungsi untuk menafsirkan situasi menggunakan naluri dan kemampuan berpikir ilmiah. Data penelitian ini diperoleh secara dominan melalui pengamatan langsung (observasi partisipan). Olah data dilakukan melalui proses reduksi, analisis, dan penarikan simpulan. Pengalaman bersentuhan dengan aktivitas budaya menumbuhkan pengenalan yang melibatkan rasa budaya. Kontribusi rasa budaya memudahkan peneliti memberikan pemaknaan terhadap unsur pendukung seperti suasana hati, latar lokasi, dan makna dibalik sebuah kata yang diucapkan orang-orang. Penafsiran terhadap suasana dan bahasa non verbal dapat memberikan penguatan atas data yang dibutuhkan secara lebih tepat dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Telaah pelaksanaan pendidikan keluarga dalam konsep Ba-Iman, Ba-Untung, Ba-Tuah dari sudut pandang kearifan lokal menegaskan bahwa keyakinan kepada Allah secara benar adalah cara sah menjadi manusia yang beruntung di masa mendatang. Peranan keyakinan (Ba-Iman) dan harapan yang dimiliki orangtua dalam pelaksanaan pendidikan keluarga membantu percepatan meraih tujuan pendidikan.

Suku Banjar merupakan suku asli Kalimantan Selatan. Agama yang dianut suku Banjar adalah Islam. Hampir semua orang Banjar beragama Islam. Banjar adalah Islam (Daud, 1997). Bukti yang mendukung pernyataan ini ditemukeni dalam aktivitas budaya. Contohnya, dalam kehidupan masyarakat Banjar sangat umum ditemui rutinitas menidurkan anak bayi dan batita. Aktivitas ini dilakukan dengan media ayunan. Selama proses mengantar tidur, terlihat peran orangtua yang sangat khas. Secara tidak langsung orangtua telah memerankan dirinya sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai

keyakinan dalam rukun iman. Ritual seperti membaca zikir, senandung al-qur'an, sholat nabi, dan berdoa. Hal ini berlangsung hingga anak terlelap yang dilakukan setiap hari selama masa pengasuhan.



Gambar. Tradisi tidur dalam ayunan

Memiliki anak dengan kemampuan daya saing dan unggul bukan perkara mudah. Dibutuhkan upaya dan kerja keras lebih yang melibatkan energi spritual. Dalam hal ini kekuatan internal yang dimiliki oleh orangtua berupa keyakinan dan harapan membantu jalan kehidupan anak menuju keberhasilan dan keberuntungan hidup. Keyakinan dan harapan yang menyatu dalam keimanan inilah menjadi inti dari kecerdasan lokal dalam konsep “Ba-Iman, Ba-Untung, Ba-Tuah.

Baiman merupakan pondasi dasar untuk menjadi pribadi yang bauntung. Sedangkan batuah adalah buah dari keberuntungan iman yang dijaga secara terus menerus. Baiman melibatkan energi spritual aktif yang menjadi daya dorong terbentuknya harapan, konsep diri, dan terciptanya sikap optimis dalam menghadapi perubahan lingkungan, (Luthans & Youssef-Morgan, 2017). Ba-Iman menjadi kunci keberuntungan, dan buah tidak bisa diraih tanpa keyakinan yang bertumbuh. Iman menjadi kontrol atas perwujudan beruntung dan batuah. Jika buah tidak berbuah dalam pohon hidup seseorang maka yang perlu diperiksa ulang adalah bagaimana tingkat pemahaman keimanan dan seberapa mendalam penghayatan dan pengalamannya. Seperti disebutkan dalam kutipan wawancara berikut.

“Salah satu bukti sikap religius orang Banjar terlihat dalam ucapan orangtua kepada anaknya, yaitu baiman, bauntung, batuah. Ucapan yang mengandung keyakinan, harapan, dan doa. Keyakinan atau keimanan kepada Allah menjadi ukuran tercapainya derajat bauntung dan batuah. Buah orangtua ditularkan kepada anak dalam banyak ucapan doa dan kebaikan. Jika ucapan orangtua tidak memiliki buah atau tuahnya melemah maka yang perlu dilihat adalah bagaimana keyakinannya kepada Allah?” (Informan Rft).

Pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga bersifat informal. Walaupun tidak memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan kurikulum terpadu seperti sekolah, namun naluri menjadi orangtua menuntun kemampuan alamiah orangtua memberikan cinta kasih. Secara kodrati orangtua memiliki keyakinan, motivasi, dan pandangan hidup tentang kesuksesan anaknya. Harapan yang berangkat dari pemahaman bahwa kehidupan global mencakup persiapan bekal hidup jangka panjang dari dunia hingga akherat.

PEMBAHASAN

Lingkungan keluarga adalah sentra pendidikan prima, utama dan pertama yang dapat membentuk karakter anak. Menjadi bagian dari tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), pendidikan keluarga merupakan alat penting dalam menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar di sekolah formal. Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, kemampuan orangtua sebagai pengasuh, pendidik, dan model teladan perilaku berkontribusi signifikan terhadap tumbuh kembang kepribadian. Keluarga adalah lingkungan kecil yang mengajarkan dasar-dasar kecakapan sosial. Menurut Ki Hajar Dewantara (Amaliyah, 2021) sebagai komponen dari kebudayaan masyarakat, keluarga merupakan lembaga suci dan istimewa tempat seseorang menerima segala kebiasaan terkait dinamika sosial.

Dalam keluarga yang menduduki posisi sebagai top menajer adalah orangtua. Pola asuh yang berorientasi pada konsekuensi dan tanggung jawab dapat menumbuhkan pendidikan nilai berupa keyakinan yang benar kepada Allah SWT. Walaupun keyakinan bersifat abstrak namun pergerakannya dapat disaksikan secara nyata melalui aktivitas pemikiran positif, berupa harapan. Harapan menjadi penting dari sebuah kemampuan dasar dalam melihat peluang dan mengupayakan penyelesaian. Seseorang yang memiliki harapan dapat bertumbuh dalam kesulitan hingga menempatkan kesulitan sebagai tantangan yang perlu dihadapi dan ditangani secara tepat dan bijaksana, (Snyder, et.al, 1991, Sasikala & Karunanidhi, 2011).

Pemahaman atas konsep “Pyramida BA” dalam pelaksanaan pendidikan keluarga melibatkan daya spiritual. Dalam kata “Ba-Iman mengandung nilai harapan (hope), keyakinan diri (self-efficacy), (resilience), dan optimisme (optimism), (Luthans & Youssef-Morgan, 2017) yang dapat menumbuhkan penerimaan yang positif terhadap takdir. Aktivitas keyakinan dan harapan (hope) yang aktif berfungsi menjadi daya dorong

dan kontrol atas tindakan pada situasi yang dihadapi (Gene M. Alarcon, Nathan A. Bowling, 2013). Bagi orang beriman harapan adalah alat strategis rencana jangka panjang yang diwujudkan dalam setiap tindakan Pendidikan (Gallagher & Lopez, 2009).

Ketika kata Ba-Iman, Ba-Untung, Ba-Tuah terlontar dari lisan para orangtua khususnya kaum ibu, situasinya dapat dipahami bahwa pembelajaran nilai keyakinan sedang berlangsung. Sebenarnya orangtua sedang memberikan pengajaran sekaligus berdoa. Antara mengajar dan berdoa terdapat keinginan mendalam tentang sebuah pengharapan supaya kelak anaknya menjadi orang yang taat beragama dan mendapatkan buah atau berkah atau buah dari keimanannya. Hal ini mengutip Quraish Shihab (2007) yang mengatakan bahwa dalam sistem ajaran Islam (kaffah), setelah tauhid atau keyakinan kepada Allah SWT, barangkali tidak ada perkara yang lebih penting seperti kuatnya hubungan antara anak dan kedua orangtuanya. Orangtua telah berbuat baik dengan cinta tak bersyarat.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Lukman (21): 13-14 yang Artinya:

13. "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu".

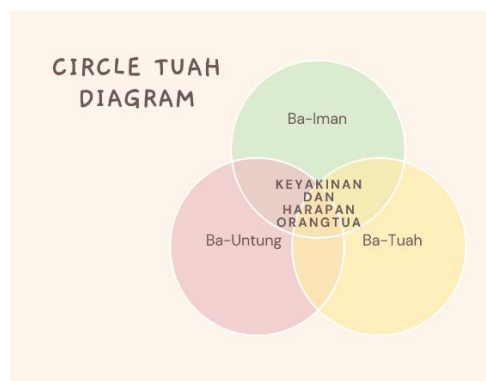
Bagi kedua orangtua tidak ada harta paling berharga selain memiliki anak yang taat beragama. Oleh karena itu perbuatan baik yang dilakukan oleh orangtua dalam perkara berdoa selalu melibatkan segenap rasa dalam jiwanya. Berkah (buah)nya sebagai orangtua yang memiliki akses langsung kepada Allah dalam maqom doa, dihadihkannya secara mutlak kepada anaknya.

(Ahmad Hamdani, 2019) menyatakan bahwa tujuan keluarga ada dua, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan hidup keluarga dan untuk mewujudkan generasi unggul di masa depan dalam berbagai bidang berbasis nilai-nilai agama. Menyiapkan anak menjadi unggul di masa depan membutuhkan nilai-nilai yang dianut dan dilaksanakan, (Sarbaini, 1987). Sistem nilai berupa keyakinan agama (tauhid) yang dianut orangtua berpengaruh terhadap ketahanan keluarga dengan terpenuhinya kebutuhan fungsional antar anggota keluarga, (Amalia et al., 2018).



Tabel. Unsur pembentuk tuah

Penerapan konsep “Pyramida BA” dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, menitikberatkan pada “tuah” orangtua atas seluruh keberhasilan dan keberuntungan anak-anaknya. Tuah berasal dari harapan yang tidak tetap dan tidak berpindah. Penelitian Weil (2000) menyebut bahwa diantara faktor yang membentuk harapan adalah keyakinan religius. Suryadi dan Hayat mengutip Shihab (2021) mengatakan bahwa indikator religius antara lain adalah: Mengenal Allah melalui sifat-sifatnya Yang Maha Tinggi dan Terpuji, memiliki keyakinan secara mendalam (taat), dan melaksanakan amaliah sunat seperti berdoa dan membaca Al-Qur’an.



Gambar. Diagram circle Tuah

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tuah orangtua berfungsi sebagai daya dorong keberuntungan dan keberhasilan seorang anak di masa depan. Untuk apapun bentuk keberhasilan yang diinginkan, anak menggantungkan hidupnya dalam tuah orangtua terutama ibunya. Pemikiran inilah yang sepatutnya dipahami secara mendalam dan

hendaknya menjadi alat strategis dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Apapun yang diinginkan anak selama ibu turun tangan dan mencampuri urusan anak (dengan doa dan harapan), maka tuahnya dapat menjadi daya dorong yang dahsyat untuk mempercepat tercapainya tujuan. Namun jika kesaktian atau tuah orangtua melemah maka kontrolnya adalah kembali mengokohkan keyakinan pendekatan tirakat atau mujahadah atau bersungguh-sungguh kembali dalam keyakinan.

Di era modern konsep “pyramida BA” menjadi sangat realistis untuk diterapkan. Secara esensi konsep ini telah melalui tahapan proses perencanaan yang strategis untuk mencapai tujuan. Mengutip Usman (2019) yang mengatakan bahwa perencanaan merupakan cara efektif dan efisien dalam menerbitkan sebuah keputusan menggunakan pendekatan objektif, sistematis, dan ekonomis. Tahapan menjadi bagian dari keluarga dan mengadopsi pola asuh budaya lokal, merupakan bagian proses perencanaan yang berlangsung secara turun temurun. Pada tahap implementasi atau pelaksanaan konsep ini menjadi sangat relevan dengan kebutuhan orangtua. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak ada kekhawatiran dari orangtua akan melemahnya pengetahuan dan pengalaman beragama anak (Fahrudin 2019). Menerapkan konsep “Pyramida BA” dalam pendidikan keluarga artinya kembali kepada fitrah manusia yang membutuhkan agama sebagai pedoman untuk mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akherat.

SIMPULAN

Dalam perspektif pendidikan keluarga penerapan pola asuh positif merupakan penghormatan atas hak-hak anak sebagai manusia. Pelaksanaan pendidikan keluarga berbasis kearifan lokal terbukti masih sangat relevan diterapkan. Di era modern konsep “Pyramida BA” berkontribusi dalam melestarikan tradisi sekaligus memberikan dukungan terhadap pengembangan keilmuan berbasis etnopedagogi.

Orangtua dengan kekuatan internal berupa keyakinan dan harapan yang dimilikinya, mampu mengantarkan anak-anaknya ke puncak keberhasilan hidup melalui kekuatan doa dan kepasrahan (tawakal) kepada Allah. Agaknya pembuktian tuah sebagai implementasi keyakinan adalah usaha yang harus dilakukan sungguh-sungguh oleh banyak orangtua di zaman sekarang. Tuah orangtua sangat membantu kemudahan pendidikan dan

karir anak di masa depan. Namun jika tua orangtua melemah, maka orangtua perlu kembali bersungguh-sungguh tirakat dan meningkatkan keyakinannya kepada Allah SWT.

SARAN

Mengingat pentingnya kemampuan keyakinan dalam mewujudkan harapan, maka doa menjadi kekuatan personal sebagai daya dorong mewujudkan manusia yang berdaya saing dan unggul. Deskripsi tentang tua dalam tulisan ini tentu saja sangat terbatas. Oleh karena itu diperlukan kajian lebih lanjut dari berbagai sudut pandang keilmuan. Semakin banyak penelitian tentang energi spritual doa dan kekuatan keyakinan (harapan) dalam mewujudkan keberhasilan, maka semakin banyak diperoleh referensi pembanding yang menguatkan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid et al. (2020). Manajemen Strategik. Bandung. Media Sains Indonesia.
- Ahmad Hamdani, D. (2019). Peran Keluarga dalam Ketahanan dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif AL-Qur'an. In LPTQ Provinsi Banten dan Gaung Persada (GP) Perss (Vol. 53).
- Al-Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf **Al-Qur'an** Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta
- Bambang dan Bahrul Hayat. (2021). Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia. Jakarta. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Daud, Alfani. 1997. Islam dan Masyarakat Banjar; Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Fetzer, J. E. (1999). Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health. John E Fetzer Institute.
- Gallagher, M. W., & Lopez, S. J. (2009). Positive expectancies and mental health: Identifying the unique contributions of hope and optimism. *Journal of Positive Psychology*, 4(6), 548–556. <https://doi.org/10.1080/17439760903157166>
- Gesi Natalia kosasih, Taufik Akbar Riqki Yunanto.(2022). Kajian psychological capital pada filosofi hidup Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada Strawberry Generation. *Jurnal Satwika*. Vol. 6, No. 2, Oktober 2022, pp. 403-414.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Berkley: University of California Press
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.
- Indrayani R. (2024). Perencanaan Strategis Pendidikan Dalam Konsep Ba-Iman, Ba-Untung Ba-Tuah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan*

- Kustiah Sunarty. (2015). Pola Asuh Orangtua dan kemandirian Anak. Makassar. Edukasi Mitra
- Luthans, F., & Youssef-Morgan, C. M. (2017). Psychological Capital: An Evidence-Based Positive Approach. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4, 339–366. <https://doi.org/10.1146/annurevpsych-032516-113324>
- Mahmudah dan TamjidNor. (2023). Internalisasi Nilai Multikultural Pada Pola Asuh Anak Urang Banjar (Studi Etnografi Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Batola) Al-Madrasah. Vol. 7, No. 1, 2023 DOI 10.35931/am.v7i1.1927 P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184
- Muhammad Arroyan. (2023), Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Spiritual Question (SQ) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Madaniyah*, Volume 13 Nomor 2 Edisi Juli 2023 ISSN (printed) : 2086-3462 ISSN (online) : 2548-6993 224.
- Muhammad Fahrudin. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua Untuk Memilih Sekolah Dengan Sistem Kuttab Di Pendidikan Iman Dan Qur'an Baitul Izzah. *Psikoborneo*, Vol 7, No 2, 2019: 265-273 ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674 265
- Pleeting, E., Burger, M., & van Exel, J. (2021). The Relations between Hope and Subjective Well-Being: a Literature Overview and Empirical Analysis. *Applied Research in Quality of Life*, 16(3), 1019–1041. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09802-4>
- Quraish Shihab (2007). *Mu'jizat Al-Qur'an*. Jakarta. Mizan
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Sania Amaliyah. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan. Jurnal Tambusai*. Vol.5 No. 1 tahun 2021. ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097 (online)
- Sarbaini (2015). Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi. LP3M. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). Development and validation of parental expectations inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 114–124.
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., ... & Harney, P. (1991). *The will and the ways*. .
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukanto S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Y., & Holloway, S. D. (2010). Parental expectations and children's academic performance in sociocultural context. *Educational Psychology Review*, 22(3), 189- 214.